

Pentingnya pendidikan akhlak dalam mewujudkan sikap terpuji di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad

Muhammad Amirul Arifuqin^{1*}, Alfian Haikal Faruq², M. Imamul Muttaqin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: ¹amirularifuqin44@gmail.com, ²alfianhaikalelfaruq@gmail.com, ³imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

akhlak; adil; ridha; amal shaleh; persatuan; pesantren

Keywords:

morals; fair; rida; shaleh charity; unity; boarding school

ABSTRAK

Pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang harus dipelajari oleh semua kalangan, terlebih lagi akhir akhir ini banyak terjadi kemerosotan moral di masyarakat. Sehingga banyak kelompok yang gencar melakukan pendidikan akhlak, salah satunya di kalangan pesantren. Pendidikan akhlak sendiri memiliki banyak cabang, akan tetapi kita fokuskan pembahasannya pada sikap adil, rida, amal shaleh, persatuan dan kerukunan. Karena ketika pendidikan akhlak berhasil di implementasikan maka akan tercipta suasana yang harmoni.

ABSTRACT

Moral education is something that must be studied by all groups, especially as recently there has been a lot of moral decline in society. So many groups are intensively carrying out moral education, one of which is Islamic boarding schools. Moral education itself has many branches, but we focus the discussion on attitudes of justice, pleasure, good deeds, unity and harmony. Because when moral education is successfully implemented, a harmonious atmosphere will be created.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia dihadapkan pada situasi memprihatinkan terkait krisis akhlak. Ketidakjujuran merajalela, kejahatan dan tindakan tidak manusiawi marak terjadi, dan teladan dari pemimpin yang amanah masih langka. Upaya pemerintah dalam pencegahan dan penegakan hukum melalui pemberantasan KKN belum menunjukkan hasil maksimal. Dampak negatif dari perkembangan iptek contohnya penculikan anak, individualisme, narkoba, pornografi, dan pergaulan bebas semakin merajalela, kabur-kaburnya nilai-nilai moral pada anak dan remaja menjadi konsekuensinya.

Di tengah era baru yang penuh tantangan, masyarakat yang ingin bangkit membutuhkan fondasi akhlak yang kokoh dan jiwa yang besar. Tantangan ini hanya dapat diatasi dengan akhlak yang kuat, tulus, dan terpancar dari iman yang mendalam, keteguhan, pengorbanan, dan mental yang tangguh. Islam, dengan ajarannya tentang kesalehan dan kesucian jiwa sebagai kunci kesuksesan, menawarkan solusi untuk membentuk kepribadian sempurna ini. Islam menegaskan bahwa perubahan masyarakat berakar pada perubahan akhlak dan kesalehan individu. Oleh karena itu,



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

mempelajari pendidikan akhlak menjadi kunci keselamatan dalam krisis moral yang melanda zaman sekarang.

Pembahasan

Pengertian Pendidikan Akhlak

Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab "al-Khulqu", bermakna perangai, tingkah laku, tabiat, dan budi pekerti. Secara terminologi, akhlak adalah sifat yang ada dalam diri seseorang dan menjadi dorongan baginya untuk bertindak secara otomatis tanpa pertimbangan. Akhlak terbagi menjadi dua jenis: akhlakul karimah (akhlak terpuji) ialah perilaku baik yang muncul secara otomatis dan mendorong seseorang untuk menaati yang diperintahkan Allah, dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela) ialah perilaku buruk yang menimbulkan tindakan tidak baik.

Membangun akhlak mulia memerlukan pendidikan yang tepat. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi yang berkarakter baik, yang menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan. Diharapkan, melalui pendidikan akhlak, setiap individu dalam masyarakat dapat mengembangkan kualitas diri yang bagus menjadikan seseorang disegani dan dihormati.

Penanaman akhlak mulia sejak dini sangatlah penting. Anak-anak yang diajarkan akhlak mulia sejak kecil akan lebih mudah menerima dan menerapkan ilmu serta nilai-nilai baik dalam hidupnya. Kebiasaan baik yang ada sejak kecil akan selalu dibawa sampai dewasa, sehingga mereka terbiasa bertindak positif tanpa paksaan. Sebaliknya, anak yang tidak dibiasakan dengan akhlak mulia sejak kecil dan terbiasa dengan perilaku negatif, dikhawatirkan akan membawa kebiasaan buruk tersebut hingga dewasa, dan dapat merugikan bagi dirinya sendiri atau orang lain di sekitar.

Akhlak merupakan ilmu untuk mengenai buruk dan baik suatu perkara. akhlak senantiasa dijadikan perhatian yang penting dalam konteks pendidikan, dan Islam juga sangat menekankan pentingnya akhlak. Terlihat dari diutusnya Rasulullah dalam menyampaikan dakwah untuk menyampaikan kebenaran dengan tujuan memperbaiki akhlak manusia. Sa'id Hawwa menyatakan bahwasannya dalam membentuk akhlak islami harus diawali dari lingkup paling sederhana, yaitu keluarga, hal ini menyebabkan seseorang dapat terdorong dalam mengajak menuju kebaikan kepada orang lain saat menghadapi dunia luar yang sangat heterogeny (Muttaqin et al., 2023).

Adil

Kata "adil" berasal dari bahasa Arab "al-'adl" yang berarti "tidak berat sebelah" atau "menyamakan sesuatu dengan yang lain". Secara terminologis, adil berarti menempatkan sesuatu secara proporsional pada tempatnya, tanpa memihak dan tidak berat sebelah. Dalam pembagian suatu benda maupun hak, adil berarti tidak ada yang berbeda atau dirugikan. Bersikap adil merupakan perintah Allah SWT yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam segala hal. Hal ini karena adil lebih mendekatkan seseorang kepada takwa (Badrus & Solichin, 2022).

Keadilan bagaikan pilar penyangga kehidupan bermasyarakat, menciptakan keseimbangan dan rasa aman bagi semua. Bahkan individu paling zalim pun mengakui

pentingnya keadilan. Hal ini dikarenakan sifat adil merupakan kualitas mulia yang dihargai semua orang, tanpa terkecuali.

Keadilan bukan semata lawan dari kezaliman, melainkan tentang kesesuaian. Keseimbangan tidak selalu berarti semua unsur harus sama persis untuk dianggap seimbang. Definisi keadilan ini memperkuat keyakinan bahwa Allah SWT yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui menciptakan dan mengatur segala sesuatu dengan perhitungan, takaran, dan waktu yang tepat untuk mencapai tujuan-Nya.

Ridha

Kata "ridha" berasal dari bahasa Arab "radhiya-yardha" yang berarti rela, puas, pasrah terhadap sesuatu, atau menerima dengan penuh lapang dada. Secara harfiah, ridha berarti rela, suka, atau senang. Kata ini telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan kata "rela". Secara terminologis, ridha mengacu pada kerelaan yang mendalam terhadap segala hal yang diberikan oleh Allah, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, sebagai anugerah istimewa yang telah diterima dari-Nya. Ridha juga berarti ketenangan hati ketika menghadapi musibah atau masalah dalam kehidupan, serta kemampuan menghadapi takdir dengan hati yang tenang dan tidak mengeluh. Singkatnya, ridha ialah ketentraman jiwa dan ketenangan hati kepada ketetapan dan takdir Allah SWT, juga kemampuan dalam menyikapi dengan tabah, termasuk dalam hal penderitaan, kesulitan, dan kesedihan yang berasal dari-Nya.

Orang yang ridha mampu menemukan hikmah dan kebaikan di balik cobaan Allah SWT, terhindar dari prasangka buruk terhadap ketentuan-Nya. Mereka melihat kebesaran, keagungan, dan kemahasempurnaan Dzat yang memberi cobaan, sehingga tidak mengeluh atau merasa sakit hati. Bahkan, mereka merasakan bahwa musibah dan ujian tersebut sebagai nikmat, karena jiwa mereka bertemu dengan Sang Pencipta yang dicintai.

Amal Shaleh

Amal saleh terdiri dari dua kosa kata, yaitu "amal" dan "saleh". "Amal" ialah bentuk masdar dari kosa kata عَمِلَ – يَعْمَلُ yang memiliki arti berbuat atau bekerja, sedangkan مَهْنٌ – يَمْهِنُ – memiliki makna melayani. Menurut kitab Lisanu al-‘Arab, kata العمل bermakna pekerjaan dan perbuatan (Firdaus & Berliansyah, 2022).

Secara sederhana, amal saleh Merupakan perbuatan maupun aktivitas yang baik yang telah dilakukan oleh manusia. Prof. Quraish Shihab yang mempunyai karya tafsir al-misbah mendefinisikan amal shaleh merupakan perbuatan yang dipuji dan diterima Allah SWT. Dalam Al-Musykilat fi al-Thariq al Hayah al-Islamiyyah, Syekh Muhammad al-Ghazali, mendefinisikan amal saleh sebagai "setiap usaha yang di lakukan dengan keras dan dilakukan untuk berkhidmat terhadap agama".

Muhammad Syahrur mendefinisikan 'amal' sebagai gerakan sadar yang dilakukan manusia secara global, sedangkan al-fi'l sebagai "perbuatan yang sudah pasti dan tertentu". Perbedaannya terletak pada tingkat kejelasan dan spesifikasinya. 'Amal lebih luas dan terbuka, sedangkan al-fi'l lebih terarah dan memiliki batasan yang jelas.

Istilah "amal" dalam Al-Quran mempunyai dua makna: positif dan negatif. Makna positif diwakili oleh frasa "amiliu al-shalihāt" (عَمِلُوا الصَّالِحَاتِ) yang memiliki makna

"beramal saleh", dan sering diulang dalam Al-Quran. Sedangkan makna negatif di sebutkan dengan kalimat "amiluw al-sayyiat" (عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ) yang berarti "berbuat dosa", dan hanya disebutkan tiga kali dalam Al-Quran, yaitu dalam surat Al-Nahl: 119, Al-A'raf: 42, dan Al-Qashash: 84.

Persatuan dan Kesatuan

Persatuan merupakan salah satu tujuan utama syariat Islam (maqasid al-syari'ah). Dalam pandangan Islam, keseluruhan manusia yang ada di bumi ialah satu, tanpa pembeda selain dari ketakwaan terhadap Allah. Memelihara persatuan sangatlah penting, dikarenakan dapat menjaga kelangsungan hidup di bumi. Pembeda derajat yang ada dalam manusia hanya ada di sisi Tuhan, dan manusiapun tidak memiliki hak untuk menciptakan kesenjangan secara tidak manusiawi. Allah menilai manusia berdasarkan tingkat ketakwaan mereka kepada-Nya (Ukhra & Zulhafnani, 2021).

Meskipun Al Qur'an tidak memiliki ayat khusus yang mengkaji tentang persatuan, tetapi beberapa ayat terkait, seperti QS. al-Nisa' ayat 1, menyentuh topik ini. Ayat tersebut berbunyi:

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan banyak laki-laki dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu" (QS. al-Nisa 4:1).

Panggilan dalam ayat ini menggunakan "يَا أَيُّهَا النَّاسُ" berarti "Hai sekalian manusia", ditujukan untuk keseluruhan golongan manusia tanpa terkecuali. Meskipun turunnya di Madinah, di mana biasanya panggilan tersebut menuju pada orang-orang yang beriman, ayat ini menggunakan panggilan untuk semua umat manusia demi persatuan dan kesatuan. Ayat tersebut telah mengingatkan bahwa semua perbuatan manusia, baik yang tidak beriman maupun beriman, mereka diciptakan dari satu diri, yaitu Adam, tanpa perbedaan dalam hal kemanusiaan.

Materi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad

Dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren smp sabilurrosyad, diajarkan berbagai kitab yang berkaitan dengan materi akhlak. Beberapa kitab tersebut membahas tentang akhlak secara langsung, seperti Adab Alim wa al-Muta'alim, Ta'lim al-Muta'alim, dan Washaya. Selain itu, ada juga kitab lain yang secara tidak langsung berfokus pada akhlak, akan tetapi kajian akhlak tersebar di dalamnya, seperti dalam disiplin ilmu hadits, tafsir, fiqh, dan lain-lain.

Beragam kitab akhlak menjadi panduan bagi santri SMP Sabilurrosyad dalam menuntut ilmu, mulai dari tata krama saat belajar, interaksi dengan diri sendiri dan ustadz, hingga sikap yang mendukung proses belajar dan mengajar. Kajian pendidikan tentang akhlak yang komprehensif ini memiliki tujuan membentuk karakter santri secara menyeluruh, sehingga akhlak mereka dapat tertanam kuat dan terpancar dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad tak hanya fokus pada materi utama, tetapi juga melengkapi dengan literatur pendukung dari berbagai kitab akhlak. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang bersifat amaliah pada diri santri. Dengan bimbingan ustadz, para santri didorong untuk mengaplikasikan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Akhlak, yang berakar dari kata Arab "al-Khulqu" yang berarti tingkah laku, perangai, tabiat, dan budi pekerti, merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang dan mendorongnya untuk bertindak secara spontan tanpa pertimbangan. Akhlak terbagi menjadi dua jenis: akhlak terpuji (akhlakul karimah) yang secara otomatis mendorong seseorang untuk menaati perintah Allah, dan akhlak tercela (akhlakul madzmumah) yang memicu tindakan tercela. Pembentukan akhlak yang baik memerlukan pendidikan yang tepat untuk menghasilkan individu berkarakter mulia. Pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini karena anak-anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai baik yang tertanam sejak kecil, dan akan terbawa hingga dewasa. Akhlak adalah ilmu tentang baik dan buruk, dan Islam sangat menekankan pentingnya akhlak. Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, dan Sa'id Hawwa menegaskan bahwa pembentukan akhlak islami harus dimulai dari keluarga.

Sementara itu, kata "adil" berasal dari bahasa Arab "al-'adl" yang berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak, dan dalam terminologi, adil berarti menempatkan sesuatu secara proporsional. Sikap adil adalah perintah Allah yang mendekatkan seseorang kepada takwa dan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kata "ridha" berasal dari bahasa Arab "radhiya-yardha" yang berarti puas, rela hati, dan menerima dengan lapang dada. Ridha adalah kerelaan mendalam terhadap apa pun yang diberikan oleh Allah dan ketenangan hati menghadapi musibah. Amal saleh adalah perbuatan baik yang diterima dan dipuji oleh Allah, dan dalam Al-Quran, amal digunakan dalam konteks positif dan negatif. Persatuan adalah tujuan utama syariat Islam, dan penting untuk menjaga kelangsungan hidup di bumi.

Di pondok pesantren SMP Sabilurrosyad, berbagai kitab tentang akhlak diajarkan untuk membentuk karakter santri, termasuk kitab-kitab seperti Ta'lim al-Muta'alim, Adab Alim wa al-Muta'alim, dan Washaya, yang mencakup berbagai aspek perilaku dan interaksi dalam proses belajar mengajar.

Daftar Pustaka

- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep pendidikan akhlak menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>
- Badrus & Solichin. (2022). Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif al-qur'an (surat an-nahl ayat 90). *Repository Unugha*. <https://repository.unugha.ac.id/1109/>
- Firdaus, & Berliansyah, R. (2022). Amal shaleh dalam Al Qur'an (Kajian Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Ath Thabari). *Repository Ptiq*. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/822/>

- Muttaqin, M. I., Massifa, H. A., Ahadiyah, F. H., Afina, N. W. M., & Falihah, S. Z. (2023). Peran Pesantren dalam Mengatasi Kemerosotan Moral Era 5.0. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 1-14.
- Ridha, A. P. (n.d.). Ridha dalam tasawuf.
- Ukhra, S. N., & Zulihafnani, Z. (2021). Konsep persatuan dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan pancasila sila ketiga. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i1.9205>